



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu-isu mengenai kekerasan tidak pernah habis menjadi sorotan media dan masyarakat luas. Kekerasan agaknya menjadi kekhawatiran setiap orang dari berbagai kalangan umur dan jenis kelamin. Banyak orang rentan menjadi korban kekerasan karena kekerasan seringkali datang dari lingkungan terdekat. Kekerasan dapat berbentuk fisik, verbal, dan psikologis. Kekerasan dapat mengakibatkan kecacatan bagi korban, baik secara fisik maupun mental (Ososfsky, 1999).

Kekhawatiran akan kasus kekerasan ini diperparah dengan data Kemensos yang memperlihatkan jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2013. Hasil survei Kemensos (2013) menunjukkan bahwa 47,45% laki-laki dan 35,05% perempuan yang berumur 18-24 tahun, atau 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 3 perempuan setidaknya mengalami salah satu pengalaman kekerasan seksual, fisik atau emosional sebelum berumur 18 tahun.

Kekerasan ini bukan hanya dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk (fisik, verbal, emosional, dll.), tapi juga dapat terjadi di berbagai lingkungan. Salah satunya adalah sekolah, lingkungan di mana manusia dalam rentang usia anak hingga remaja menuntut ilmu hampir setiap hari. Sekolah berpotensi menjadi lingkungan yang memiliki unsur kekerasan di dalamnya. Kekerasan yang biasa terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying*. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter menunjukkan hampir setiap sekolah di

Indonesia menghadapi kejadian *bullying* (“Gawat, Indonesia Masuk Kategori Darurat ‘*Bullying*’ di Sekolah”, 2014).

Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak atau mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian diartikan sebagai perilaku agresif seseorang atau suatu kelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang (*repeatedly*) terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah (Prasetyo, 2011). *Bullying* terjadi akibat dari ketimpangan power antara dua belah pihak dimana pihak yang lebih kuat adalah penindas (*bully*) dan pihak yang lebih lemah adalah korban (*victim*). Korban cenderung tidak pernah melawan perlakuan yang dilakukan penindas terhadapnya. *Bullying* bukan merupakan perselisihan antara dua pihak yang memiliki *power* fisik maupun psikologis yang setara akibat adanya konflik atau *teasing* (penggodaan) pertemanan yang dianggap menyenangkan. *Bullying* merupakan tindak kekerasan yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan korban secara fisik maupun psikologis.

Jumlah kasus *bullying* yang terjadi beberapa tahun belakangan tidak dapat dibilang sedikit. Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Di tiga kota besar seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta terjadi tindak *bullying* di sekolah sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Angka *bullying* pada tingkat SMA memang lebih tinggi daripada di tingkat lainnya.

Di Surabaya sendiri, 48,2% siswa SMA menjadi korban *bullying* (Chandra & Mulya, 2009). Penelitian tersebut dilakukan di semua wilayah Kota Surabaya (Utara, Barat, Timur, dan Selatan) dan di berbagai jenis sekolah. Bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal sebanyak 57,1%. *Bullying* fisik sebesar 31,7% dan *bullying* psikologis sebesar 35,9%.

Salah satu kasus *bullying* pada tingkat SMA di Surabaya yang cukup menarik perhatian dan baru saja terjadi adalah kasus *bullying* yang terjadi di SMA N 18 Surabaya. Seorang siswa baru di SMAN 18 Surabaya akhirnya memilih mogok dari kegiatan LOS yang dimulai Senin (27/7/2015) karena merasa tidak nyaman melakukan kegiatan yang mengandung *bullying* (“Ada *Bullying* di SMAN 18 Surabaya, Siswa Baru Mogok Orientasi”, 2015).

Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”. Undang-undang tersebut jelas menyatakan bahwa apapun bentuk kekerasan di sekolah dilarang untuk dilakukan. Namun pada kenyataannya, *bullying* sudah menjadi sebuah budaya di kalangan remaja sekolah.

*Bullying* sebagai suatu bentuk kekerasan tentunya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korbannya. Dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, harga diri rendah, depresi atau bahkan menderita stress yang dapat berakhir pada timbulnya *suicidal thought* (pikiran akan bunuh diri) bagi korban (Olweus, 1997).

Dengan keadaan yang demikian, prestasi belajar korban otomatis menurun. Dalam penelitian Hover dan Oliver (1996 dalam Colvin, Tobin, Beard, Hagan, & Sprague, 1998) sebanyak 22% siswa kelas empat sampai dengan delapan (SMP kelas 2) mengalami penurunan prestasi belajar sehubungan dengan penindasan di sekolah. Sedangkan dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa *bullying* dalam jangka panjang dapat mengakibatkan *anxiety* dan PTSD (*Post-Traumatic Syndrome Disorder*). Selain itu, dampak *bullying* juga dapat memperpanjang siklus *bullying* karena ada tendensi bagi korban *bullying* untuk menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari (Colvin dkk., 1998).

Dampak-dampak negatif dari *bullying* yang telah dipaparkan di atas tidak harus selalu terjadi pada korban *bullying*. Pada kenyataannya, ada beberapa dari korban *bullying* yang mungkin memiliki ketahanan. Sekitar 12-22% korban kekerasan baik anak maupun dewasa yang menjadi korban kekerasan saat kecil menunjukkan bahwa mereka mampu berfungsi dengan baik di kemudian hari (Jaffee, Caspi, Moffitt, Polo-Tomás & Taylor, 2007). Ketahanan ini disebut dengan resiliensi.

Pada remaja, khususnya dalam konteks kekerasan menunjukkan bahwa resiliensi memang dapat menjadi faktor yang menahan korban kekerasan untuk mengalami PTSD (Salami, 2010). PTSD merupakan salah satu resiko yang dimiliki korban *bullying* seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Selain itu,

resiliensi juga dapat memprediksi seseorang untuk tidak melakukan *bullying* atau tindakan agresif lainnya (Donnon & Hammond, 2007).

Leipod dan Greve (2009, dalam Fletcher & Sarkar, 2013) mengemukakan definisi resiliensi sebagai stabilitas individu atau pemulihan yang cepat (atau bahkan perkembangan) di bawah situasi yang sangat sulit. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Menjadi korban kekerasan *bullying* merupakan salah satu yang dapat disebut sebagai situasi yang sulit karena resiko-resiko untuk mengalami dampak negatif dari menjadi korban *bullying* itu sendiri.

Resiliensi terdiri dari faktor-faktor protektif yang menahan individu dari berbagai resiko pengalaman negatif (Baruth & Carroll, 2002; Baldry & Farrington, 2005; Shetgiri, Lin, & Flores, 2012). Faktor-faktor protektif tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor resiko. Hasil dari interaksi tersebut membuat individu resilien apabila faktor-faktor protektif memainkan peran yang dominan.

Faktor-faktor protektif yang dimiliki individu berinteraksi dalam tiga level di diri individu (Olsson, Bond, Burns, Vella-Brodrick, & Sawyer, 2003). Pada level individu, hal-hal seperti atribusi personal, inteligensi, sosiabilitas, dan kemampuan komunikasi berperan sebagai faktor protektif. Pada level keluarga, kehangatan orangtua, kohesivitas keluarga, dan dukungan positif dari orangtua terhadap anak memainkan peran protektif bagi individu. Pada level sosial komunitas, pengalaman sekolah dan komunitas yang mendukung memainkan peran protektif bagi individu.

Losel dan Farrington (2012) juga menjelaskan hal yang serupa bahwa faktor-faktor seperti individu, keluarga, kelompok teman sebaya, dan tetangga memainkan peran protektif bagi remaja dalam konteks kekerasan. Shetgiri dan kolega (2012) juga memaparkan hal yang serupa bahwa karakteristik anak, karakteristik orangtua, dan karakteristik komunitas merupakan faktor-faktor protektif bagi individu terkait tindakan *bullying*. Dengan adanya faktor-faktor protektif yang berinteraksi dalam diri individu, maka individu dapat terhindar dari berbagai resiko negatif dari kekerasan, khususnya *bullying*.

Hanya minoritas dari remaja yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan faktor protektif yang dimiliki (Coleman & Hagell, 2007). Faktor protektif yang dimiliki individu harus berperan dominan agar individu dapat resilien. Faktor keluarga sebagai salah satu hal yang berperan penting bagi ketahanan individu akan resiko kekerasan menitik beratkan hubungan orangtua dengan anak dan perilaku pengasuhan (Losel & Farrington, 2012). Hubungan yang dekat dan positif antara orangtua dengan anak menahan anak untuk mengalami efek negatif dari permasalahan yang dialami anak (Dekovic, 1999; Losel & Farrington, 2012). Perilaku pengasuhan dengan supervisi yang intensif, tingginya presistensi akan kedisiplinan, rendahnya hukuman fisik, dan kuatnya keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga memiliki pengaruh secara langsung bagi faktor protektif anak (Losel & Farrington, 2012).

Sosial komunitas juga mempengaruhi faktor protektif individu terhadap resiko dari kekerasan. Dekovic (1999) menjelaskan bahwa penerimaan dari dan kelekatan dengan kelompok teman sebaya mendukung faktor protektif individu.

Losel dan Farrington (2012) memaparkan hal yang serupa bahwa apabila individu memiliki hubungan yang dekat dan positif dengan kelompok teman sebayanya, maka ia akan terhindar dari efek-efek negatif kekerasan. Lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah yang positif, memberikan dukungan dan pertolongan mampu meningkatkan fungsi faktor protektif individu (Shetgiri dkk., 2012).

Pada level individu, Olsson dan kolega (2003) menjelaskan bahwa di antaranya ada atribusi personal, inteligensi, sosiabilitas, dan kemampuan komunikasi yang berperan sebagai faktor protektif. Shetgiri dan kolega (2012) memaparkan bahwa penyesuaian diri dengan sekolah dan pencapaian akademik memainkan peran dalam karakteristik individu untuk meningkatkan faktor protektif. Dekovic (1999) juga memaparkan hal yang serupa bahwa pencapaian akademik yang tinggi dan strategi *coping* yang baik meningkatkan faktor protektif individu. Strategi *coping* yang baik sebagai faktor yang meningkatkan faktor protektif individu juga dijelaskan oleh Bladry dan Farrington (2005).

Atribusi personal sebagai bagian dari karakteristik individu yang mempengaruhi faktor protektifnya juga dijelaskan oleh Baruth dan Carroll (2002) yang mereka sebut dengan istilah *adaptable personality*. Atribusi personal yang dimaksud terdiri dari berbagai aspek, di antaranya adalah harga diri. Tingkat harga diri seseorang memainkan peran dalam meningkatkan faktor protektifnya pada level individu. Hal ini didukung oleh Dekovic (1999) yang memaparkan bahwa apabila harga diri individu rendah meningkatkan faktor resiko seseorang.

Maka, apabila tingkat harga diri individu tinggi, faktor protektif individu akan meningkat.

Harga diri bukan hanya terbukti dapat meningkatkan faktor protektif apabila tinggi dan meningkatkan faktor resiko apabila rendah, namun harga diri juga merupakan akar dari banyak permasalahan psikologis. Emler (2001) menyebutkan bahwa depresi, pencapaian pendidikan yang rendah, pikiran untuk bunuh diri, dan permasalahan lainnya akibat dari *bullying* yang telah disinggung merupakan akibat dari turunnya tingkat harga diri.

Permasalahan harga diri ini perlu diperhatikan. Pada kenyataannya, korban-korban kekerasan kebanyakan mengalami penurunan tingkat harga diri. Korban *bullying* umumnya memiliki tingkat harga diri yang rendah (Olweus, 1997 & Rigby, 2007). Korban adalah tipikal yang seringkali menganggap bahwa dirinya bukan seseorang yang lebih baik dari orang lain, mempunyai persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri dan situasi yang mereka hadapi. Seringkali mereka memandang diri mereka sendiri sebagai pribadi yang memalukan, bodoh, dan tidak menarik. Dengan karakteristik korban yang demikian, membuat korban sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah dan cenderung mengisolasi diri.

Harga diri yang demikian rendah menyebabkan timbulnya toleransi akan *bullying*. Sehingga timbul sebuah persepsi bahwa ia pantas menerima perlakuan yang demikian. Sehingga korban tidak melakukan perlawanan dan cenderung menerima apa yang penindas lakukan terhadapnya. Penelitian yang dilakukan oleh Septrian, Liow, Sulistiawati, dan Andriani (2009) mengenai hubungan tindakan

*bullying* di sekolah dengan harga diri siswa yang dilakukan pada 190 siswa kelas 1 SLTP negeri 12 menunjukkan korelasi negatif antara tindakan *bullying* dengan harga diri siswa. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tindakan *bullying*, dan sebaliknya.

Paparan mengenai resiko menurunnya harga diri sebagai akibat dari menjadi korban *bullying* menghasilkan sebuah pemikiran bahwa rendahnya harga diri terlihat sebagai karakteristik korban *bullying*. Olweus (1997) mengatakan bahwa umumnya korban *bullying* adalah anak-anak yang merasa bahwa dirinya tidak berharga atau tidak pantas (*worthless*). Rigby (2007) juga mendukung bahwa anak-anak korban *bullying* menunjukkan tingkat harga diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang tidak menjadi korban *bullying*.

Rendahnya harga diri sebagai karakteristik dari korban *bullying* menunjukkan bahwa tingkat harga diri berhubungan dengan faktor protektif. Hal ini mampu menggambarkan alasan akan beberapa korban *bullying* mampu terhindar dari berbagai konsekuensi negatif korban *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana harga diri berhubungan secara positif dengan faktor protektif pada korban *bullying*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kekerasan yang sering disebut *bullying* ini merupakan bentuk permasalahan yang perlu diberikan perhatian. *Bullying* tidak hanya terjadi di negara barat yang beragam ras dan latar belakang sosioekonomi. Pada kenyataannya kasus-kasus di Indonesia juga sudah banyak dan bertambah banyak setiap tahunnya, khususnya di kota-kota besar seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Dampak dari *bullying* juga tidak dapat dipungkiri mengkhawatirkan. Mulai dari yang mudah terobservasi seperti performa belajar di sekolah sampai dengan tendensi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Banyak gangguan psikologis yang dapat dialami korban *bullying* seperti PTSD dan depresi. Akibat menjadi korban *bullying* juga dapat mengantarkan anak melakukan kenakalan (*delinquency*) dan tindakan agresif lainnya (Olweus, 1997 & Rigby, 2007).

Gangguan-gangguan psikologis yang riskan dialami oleh korban *bullying* di atas disebut juga sebagai dampak negatif atau konsekuensi dari rendahnya tingkat harga diri. Emler (2001) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat harga diri seseorang dapat mengarahkan individu tersebut kepada masalah-masalah seperti penyalahgunaan zat, tindakan kriminal, gangguan makan, penurunan pencapaian akademik, hingga pikiran dan perilaku bunuh diri. Terlihat di sini bahwa permasalahan-permasalahan akibat dari *bullying* berawal dari turunnya tingkat harga diri korban. Namun, tidak semua korban *bullying* mengalami semua permasalahan-permasalahan tersebut.

Korban yang tidak mengalami konsekuensi-konsekuensi negatif ini diyakini memiliki suatu ketahanan diri akan kekerasan atau situasi yang sulit. Meskipun jumlahnya tidak banyak, ada beberapa dari korban *bullying* yang memiliki ketahanan tersebut. Sekitar 12-22% korban kekerasan baik anak maupun dewasa yang menjadi korban kekerasan saat kecil menunjukkan bahwa mereka mampu berfungsi dengan baik di kemudian hari (Jaffee dkk., 2007).

Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi diartikan sebagai sebuah proses menghadapi efek-

efek negatif dari resiko, berhasil menanggulangi pengalaman traumatis dan menghindari jejak negatif yang berhubungan dengan resiko (Fergus & Zimmerman, 2005). Resiliensi sebagai sebuah proses menjelaskan bahwa faktor protektif dan faktor resiko bergantung kepada konteks (dari situasi satu ke situasi lainnya) dan tidak menetap (melalui sepanjang hidup individu) (Fletcher & Sarkar, 2013). Tingkat resiliensi yang dimiliki oleh korban *bullying* tentunya merupakan gambaran dari proses faktor protektif dan faktor resiko yang saling berinteraksi. Interaksi tersebut akan menghasilkan tingkat resiliensi yang tinggi apabila faktor protektif lebih mendominasi.

Faktor-faktor protektif yang dimiliki individu berinteraksi dalam tiga level di diri individu (Olsson, Bond, Burns, Vella-Brodrick, & Sawyer, 2003). Pada level individu, hal-hal seperti atribusi personal, inteligensi, sosiabilitas, dan kemampuan komunikasi berperan sebagai faktor protektif. Pada level keluarga, kehangatan orangtua, kohesivitas keluarga, dan dukungan positif dari orangtua terhadap anak memainkan peran protektif bagi individu. Pada level sosial komunitas, pengalaman sekolah dan komunitas yang mendukung memainkan peran protektif bagi individu.

Atribusi personal yang dijelaskan oleh Olsson dan kolega (2003) sebagai bagian dari karakteristik individu yang mempengaruhi faktor protektifnya juga dijelaskan oleh Baruth dan Carroll (2002) yang mereka sebut dengan istilah *adaptable personality*. Atribusi personal yang dimaksud terdiri dari berbagai aspek, di antaranya adalah harga diri. Tingkat harga diri seseorang memainkan peran dalam meningkatkan faktor protektifnya pada level individu. Hal ini

didukung oleh Dekovic (1999) yang memaparkan bahwa apabila harga diri individu rendah meningkatkan faktor resiko seseorang. Maka, apabila tingkat harga diri individu tinggi, faktor protektif individu akan meningkat. Losel dan Farrington (2012) juga memaparkan bahwa harga diri memainkan peran dalam faktor protektif individu pada aspek kognisi sosial.

Pada remaja, khususnya dalam konteks kekerasan menunjukkan bahwa memang harga diri memang berhubungan dengan faktor yang menahan korban kekerasan untuk mengalami konsekuensi negatif dari kekerasan. Dalam penelitian Salami (2010) yang melibatkan 280 siswa tingkatan menengah atas, harga diri dan dukungan sosial terbukti memperlemah hubungan positif antara pengalaman kekerasan dengan PTSD. Remaja korban atau saksi kekerasan yang tidak memiliki harga diri dan dukungan sosial yang cukup baik memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami PTSD.

Harga diri juga membuat remaja resilien untuk mengalami *stress* dan depresi. Penelitian Dumont dan Provost (1999) yang melibatkan 297 anak pada tingkatan kelas 8 dan 11 menjelaskan bahwa remaja yang resilien memiliki harga diri yang tinggi, strategi *coping* yang baik, dan *problem solving* yang baik dalam menghadapi *stress* dan depresi.

Penemuan lain mengenai harga diri dan faktor protektif pada remaja yang mengalami kekerasan khususnya *bullying* dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sapouna dan Wolke (2013). Penelitian ini dilakukan pada 3136 anak dalam rentang usia 12-14 tahun. Penelitian tersebut ingin membuktikan bahwa remaja yang resilien terhadap *bullying* (memiliki harga diri tinggi,

hubungan pertemanan baik, dan keluarga yang tidak banyak konflik) memiliki tingkat *delinquency* (kenakalan yang dilakukan oleh remaja) dan tingkat depresi yang rendah. Hasil penelitian ditelaah lebih dalam dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang resilien memiliki tingkat depresi yang rendah, sedangkan perempuan yang resilien memiliki tingkat *delinquency* yang rendah.

Penjelasan-penjelasan yang ada menunjukkan bahwa penurunan tingkat harga diri korban *bullying* mengarahkan korban kepada berbagai gangguan psikologis dan penurunan fungsi individu, namun tidak semua korban mengalami hal-hal tersebut karena adanya faktor protektif. Apabila korban *bullying* tidak menunjukkan penurunan harga diri, maka korban tidak harus menghadapi berbagai gangguan psikologis dan penurunan fungsi individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa harga diri berhubungan dengan faktor protektif korban yang membuat korban resilien terhadap konsekuensi negatif dari *bullying*.

Belum banyak penelitian yang menggambarkan hubungan antara harga diri dan faktor protektif pada korban *bullying* remaja. Padahal, berbagai pemaparan di atas menjelaskan bahwa apabila harga diri korban turun akibat tindakan *bullying* yang dialaminya, hal tersebut membuat korban tidak mampu meningkatkan faktor protektifnya yang kemudian membuatkannya tidak resilien terhadap konsekuensi-konsekuensi negatif dari *bullying*. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan penelitian dalam konteks *bullying* di sekolah.

### 1.3 Batasan Masalah

#### 1. Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi diri seseorang yang positif akan dirinya (*self*) (Rosenberg, 1965). Harga diri menjelaskan perasaan individu akan pantas dan tidak pantas sebagai seorang manusia. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa apabila individu merasa bahwa dirinya pantas dan kompeten, individu memiliki harga diri yang tinggi, begitupun sebaliknya.

#### 2. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah faktor-faktor yang melindungi individu dari konsekuensi-konsekuensi negatif pengalaman hidup individu yang terdiri dari *adaptable personality, supportive environment, fewer stressors*, dan *compensating experience* (Baruth & Carroll, 2002). Faktor-faktor protektif tersebut yang membuat individu resilien akan berbagai konsekuensi dari pengalaman negatifnya.

#### 3. Remaja

Remaja adalah tahap perkembangan di mana individu “tumbuh menjadi dewasa” mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003). Pada tahapan ini, individu mengalami transisi dari anak ke dewasa yang mengakibatkan banyak perubahan dari segi fisik maupun psikologis. Hal ini menimbulkan berbagai kerentanan remaja akan faktor-faktor resiko.

#### 4. *Bullying*

Perilaku agresif seseorang atau suatu kelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang (*repeatedly*) terhadap orang atau sekelompok orang lain

yang lebih lemah (Olweus, 1997). *Bullying* dilakukan dengan sengaja untuk menjatuhkan lawannya bukan hanya sekedar bercanda (*teasing*) antar teman.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan positif antara harga diri dengan faktor protektif pada pelajar tingkat SMA yang menjadi korban *bullying*?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan positif antara harga diri dengan faktor protektif pada pelajar tingkat SMA yang menjadi korban *bullying*.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pengetahuan mengenai hubungan antara harga diri dengan faktor protektif korban *bullying* pada ilmu psikologi.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa pertimbangan bagi korban untuk meningkatkan atribusi personalnya yang berupa harga diri agar tingkat harga diri yang tinggi tersebut mampu meningkatkan faktor protektif individu untuk tidak mengalami konsekuensi-konsekuensi negatif dari tindakan *bullying* yang dialaminya.